

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait pemaknaan mahasiswi terhadap kode etik berbusana di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemaknaan Mahasiswi terhadap Kode Etik Berbusana di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri terdapat empat kategori berbeda yaitu; dimaknai sebagai ketaatan beragama, kepatuhan terhadap aturan pada perguruan tinggi/instansi, menunjukkan derajat status sosial dan menonjolkan sisi budaya yang sudah terbangun. Dari sepuluh informan yang telah diwawancarai, menunjukkan terdapat tiga mahasiswi yang memaknai kode etik berbusana sebagai ketaatan beragama, satu mahasiswa yang memaknai kode etik berbusana sebagai ajang menunjukkan derajat status sosial, empat mahasiswi yang memaknai kode etik berbusana sebagai kepatuhan terhadap aturan pada perguruan tinggi/instansi dan dua mahasiswi yang memaknai kode etik berbusana sebagai penonjolan sisi budaya yang sudah terbangun.
2. Fenomena berbusana di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu *stylish*, *low profile*, dan kurang sopan. Mahasiswi yang berbusana *stylish* itu berasal dari latar belakang pendidikan umum dan ingin tampil modis. Mahasiswi yang berbusana *low profile* itu tidak ingin terlihat menonjol dan menjadi pusat perhatian di kampus, sedangkan mahasiswi yang berbusana kurang sopan itu menggunakan busana yang cenderung lebih terbuka seperti memakai pashmina yang tidak di jarum pentul. Fenomena tersebut

menunjukkan banyaknya mahasiswi yang tidak menaati kode etik berbusana. Mereka tidak memahami dan memaknai aturan berbusana itu secara detail, sehingga Mereka mengabaikan model-model busana yang seharusnya dipakai didalam kampus. Ketidapatuhan mahasiswi ini muncul karena faktor-faktor yang ada seperti kurangnya sosialisasi kode etik berbusana dan kurangnya perhatian dari pihak dosen tentang pemahaman kode etik berbusana.

B. Saran

Berdasarkan temuan dan simpulan penelitian mengenai, pemakaian mahasiswi terhadap kode etik berbusana di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri, peneliti mengusulkan beberapa langkah untuk mengatasi masalah ini. Tujuan dari saran ini adalah untuk meningkatkan kepekaan institusi terhadap kode etik berbusana yang dibuat dan memberikan pengetahuan mahasiswi mengenai kode etik berbusana yang berlaku di institusi. Berikut adalah saran yang diajukan oleh peneliti:

1. Untuk pihak kampus IAIN Kediri, disarankan untuk lebih banyak sosialisasi dijalankan dan digiatkan kembali. Misalnya pada acara-acara yang ada di IAIN Kediri yang audiensnya berasal dari kalangan mahasiswa IAIN Kediri, pada acara itu sekaligus mensosialisasikan mengenai kode etik berbusana yang ada di IAIN Kediri. Bisa juga dengan memberikan papan pengumuman atau papan aturan yang menunjukkan kode etik berbusana yang boleh digunakan dan tidak boleh digunakan. Untuk saran terakhir pihak dosen seharusnya juga lebih mengetahui dan memahami kode etik berbusana, sehingga bisa menjadi panutan dan ketika ada mahasiswa yang melanggar kode etik berbusana dosen bisa menegur dan mengingatkan kembali.

2. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi tentang motif berbusana mahasiswi di lingkungan IAIN Kediri. Ini akan memberikan wawasan yang lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan busana mereka serta bagaimana motif tersebut mencerminkan identitas dan interaksi sosial dalam konteks akademik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperluas pemahaman tentang dinamika mode dan identitas di kalangan mahasiswa IAIN Kediri.